

# Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat

*Nisa Rafiatun*

Program Studi Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia  
Email: nisarofia@gmail.com

## **Abstrak**

*Artikel ini menguraikan nilai pendidikan Islam dalam kesenian tembang Macapat yang diketahui merupakan media dakwah Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai seni bahwa tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga memiliki pesan – pesan dan nilai – nilai keislaman di dalamnya yang jarang masyarakat ketahui. Tembang Macapat menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Dengan demikian, artikel ini mencoba untuk menjawab pertanyaan apa sesungguhnya nilai filosofis dan nilai – nilai keislaman yang terkandung di dalam kesenian tembang macapat tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai nilai keislaman dalam tembang Macapat. Adapun temuan nilai pendidikan Islam dalam kesenian tembang Macapat adalah : Pertama, pesan akhlak yang meliputi pesan untuk meninggalkan hal – hal yang bersifat duniawi, istiqomah ketika sudah diberikan hidayah oleh Allah, memelihara kehidupan di bumi dengan baik, memilih pasangan hidup dengan mengutamakan akhlak, membawa kehidupan rumah tangga pada sakinah, mawadah, wa rahmah, mendengarkan nasihat baik dari orang tua maupun dari orang lain, memperbanyak do'a dan ikhtiar dalam menggapai cita – cita, mendidik anak dengan cara yang baik, serta mempunyai niat yang baik dan kuat dalam mencari ilmu. Kedua, pesan syari'ah yaitu istiqomah menjalankan perintah Allah, tidak durhaka kepada orang tua, dan merawat jenazah yang sudah menjadi kewajiban sebagai umat Muslim.*

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Islam, Kesenian, Tembang Macapat

## *Islamic Values in the Art of Macapat Song*

*Nisa Rafiatun*

Islamic Education Program,  
Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia

### **Abstract**

*This article describes the value of Islamic education in the art of Macapat song as a media of Wali Songo dakwah in spreading Islam in Indonesia especially in Java Island, so it can increase knowledge of arts that not only as a mere entertainment but also have messages and Islamic values in it that people rarely know. Macapat song describe the process or journey of human life from birth to death. Thus, this article tries to answer the question of what the philosophical and Islamic values are contained in the art of Macapat song. The Findings of the value of Islamic education in the art of Mocopat song are: First, the moral message that includes the signal leaving the things that are worldly, consistent (istiqomah) when has been given hidayah by Allah, maintain life on earth well, choose a spouse by giving priority to akhlak, bringing life to sakinah, mawaddah, wa rahmah, listening good advice from parents and from others, multiply doa and ikhtiar in reaching ideals, educate children in a good way, and have good intentions and strong in seeking knowledge. Second, the message of syari'ah is istiqomah carrying out the command of Allah, not ungodly to the parents, and take care of the corpse which has become obligations as Muslim.*

Keywords: Islamic Values, Art, Macapat Song

### **PENDAHULUAN**

Seni merupakan hasil karya keindahan yang diciptakan oleh masyarakat. Keindahan seni banyak menyimpan filosofis tersendiri yang ditransformasikan dalam bentuk simbolik maupun maknawi sehingga kadang sulit untuk ditafsirkan secara langsung nilai ataupun pesan dari kesenian tersebut. Dari ketidaktahuan akan filosofis – filosofis dalam seni dan budaya tersebut menjadikan masyarakat enggan untuk melestarikan seni dan budaya yang diciptakan dari para leluhur. Selain itu, persaingan seni dan budaya lokal dengan seni dan budaya mancanegara sangatlah keras. Seni dan budaya lokal Indonesia justru dipelajari oleh orang mancanegara seperti Amerika, Jepang, Eropa, dan negara lainnya karena mereka tertarik akan keindahan seni dan budaya nusantara. Tidak sedikit warga negara asing yang datang ke Indo-

nesia hanya untuk mempelajari kesenian hingga bertahun – tahun lamanya. Mereka mempelajari kesenian tersebut dengan tekun dan penuh keseriusan, mereka dapat menampilkan kesenian tersebut dengan baik. Sebagian masyarakat Indonesia sendiri justru merasa malu untuk melestarikan seni dan budaya daerah. Terlebih anak muda yang merupakan generasi penerus bangsa lebih memilih untuk mempelajari seni dan budaya dari negara lain sehingga masyarakat melupakan seni budaya lokal dan meninggalkannya. Hal tersebut dibenarkan oleh Soetrisno. R yang berpendapat :<sup>1</sup>

“ ... Terutama dalam menghadapi modernisasi yang bersifat hedonistis, perlu diantisipasi secara cerdas untuk mencegah derasnya arus erosi kebudayaan yang melanda bangsa – bangsa di dunia, yang dapat mengancam eksistensi seni tradisi dan budaya pada umumnya ... ”

Kesenian bukanlah hal yang kuno dan tabu untuk tetap dilestarikan karena selain sebagai hiburan, dalam kesenian tersebut mengandung nilai – nilai yang sangat luhur dan memberikan banyak pelajaran untuk kehidupan di dunia maupun bekal untuk kehidupan akhirat. Namun, tidak semua orang yang mengetahui nilai atau pesan yang terkandung di dalam kesenian tersebut sehingga perlu adanya pengetahuan yang memuat mengenai nilai ataupun pesan – pesan dalam kesenian. Seni pada kehidupan manusia selain sebagai hiburan juga mempunyai peranan sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan tertentu

Contohnya adalah Wali Songo yang menggunakan kesenian untuk media mensyi’arkan agama Islam di nusantara. Seperti yang dipaparkan oleh R. Poedjosoebroto :<sup>2</sup>

“ Dalam suatu musyawarah, para wali telah sepakat mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan dan seni Jawa lainnya sebagai salah satu alat dakwah, karena orang Jawa sangat menggemarinya. Konon Sunan Muria adalah satu – satunya wali yang paling hebat dalam mempertahankan hal ini. Kemudian musyawarah ditutup dengan keputusan bahwa para wali hendaknya menciptakan lagu – lagu tembang Jawa. ”

---

<sup>1</sup> Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2011), hlm. 3.

<sup>2</sup> R Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), hlm. 31.

Wali Songo menggunakan kesenian daerah setempat sebagai media dakwah Islam. Dari kesenian – kesenian daerah setempat disisipi oleh nilai – nilai keagamaan yang agung dan luhur. Namun, tidak semua orang yang mengetahui nilai – nilai keagamaan yang terkandung dalam kesenian – kesenian tersebut. Dalam kesenian – kesenian tersebut bahasa kiasan merupakan tatanan bahasa yang sering digunakan para wali untuk berdakwah dan membuat karya sastra sehingga banyak karya – karya para wali yang penuh dengan bahasa ambigu dan penuh filosofi. Tidak heran jika sekarang ini banyak orang yang tidak mengetahui makna – makna dari kesenian – kesenian yang telah dipoles nan indah oleh Wali Songo karena tingkatan bahasa yang tinggi dan menggunakan bahasa daerah. Tidak hanya itu, simbol – simbol yang diciptakan pun cukup unik dan penuh dengan nilai filosofis yang tinggi. Kesenian tersebut salah satunya ialah, tembang – tembang Jawa seperti tembang Macapat. Padahal, jika dikaji lebih dalam akan dapat diketahui nilai filosofis dan nilai – nilai keislaman yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat dan juga dapat menambah wawasan baru dalam dunia seni maupun pendidikan Islam bahwa keduanya memiliki keterkaitan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai nilai keislaman dalam tembang Macapat. Dengan begitu, akan dapat diketahui oleh masyarakat luas pesan – pesan yang terkandung dalam tembang Macapat yang tidak hanya sekedar kesenian sebagai hiburan belaka namun juga memiliki nilai maupun pesan untuk kehidupan dunia maupun bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

### **SYI'AR ISLAM DI NUSANTARA OLEH WALI SONGO**

Ada dua hal sehubungan dengan adanya Islamisasi di tanah Jawa. Pertama, keyakinan yang telah lama berkembang dalam masyarakat lebih dahulu dari agama Islam adalah agama Hindu, Budha, dan kepercayaan – kepercayaan lain yang berasal dari nenek moyang. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh kalangan kerajaan, sedangkan keyakinan atau kepercayaan yang bertumpu pada animisme dan dinamisme dipeluk oleh kalangan masyarakat awam. Ketiganya memang berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada nuansa mistik yang kental dan berusaha mencari *sangkan*

*paraning dumadi* dan mendambakan *manunggaling kawula gusti*. Hal kedua ialah, Islamisasi tanah Jawa secara besar – besaran terjadi pada abad ke – 15 (periode Gresik) dan abad ke – 16 (periode Demak) seiring dengan peristiwa jatuhnya Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terbesar di Jawa pada tahun 1478 M.<sup>3</sup>

Karena pengaruh Hindu – Budha yang datang ke Jawa, menyebabkan kebudayaan pada masyarakat berkembang menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kerajaan dan kaum awam. Dalam lingkup kerajaan, mereka mampu menyerap ajaran filsafat dan sastra Hindu – Budha. Pengaruh dari agama Hindu – Budha yaitu perbedaan beragama masyarakat Nusantara. Dalam bukunya, Dr. Purwadi<sup>4</sup> mengemukakan bahwa :

“ Ajaran Hindu menggolongkan manusia dalam beberapa kasta, yaitu kasta Brahmana untuk para pemimpin agama, kasta Ksatria untuk para raja dan keturunannya, kasta Waisya untuk para pedagang, petani, dan pengrajin, serta kasta Sudra untuk para kuli dan petani yang tidak mempunyai tanah sendiri.”

Agama Hindu – Budha hanya diperbolehkan untuk tingkatan – tingkatan atau kalangan atas saja, sedangkan untuk masyarakat awam tidak diperbolehkan mempelajari agama Hindu-Budha karena tingkatan mereka yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat awam atau masyarakat daerah pedalaman serta daerah pesisir merasakan ketidakadilan dari segi derajat.

Pada masa itu, kondisi masyarakat masih erat dengan agama Hindu – Budha, dan kepercayaan dari nenek moyang sehingga untuk memberikan ajaran agama Islam masih sulit karena mendapatkan pertentangan. Oleh karena itu, para wali haruslah menyiasati perjuangan dakwah Islam dengan cara memasukkan ajaran – ajaran Islam pada segala bidang kehidupan mereka yang masih menyimpang. Dengan begitu, lama – kelamaan masyarakat akan dapat menerima ajaran Islam tanpa adanya pertentangan. Seperti mengambil ikan tanpa membuat keruh airnya.

---

<sup>3</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs. Seh Siti Jenar* (Yogyakarta: Persada, 2003), hlm. 35.

<sup>4</sup> Purwadi, hlm. 54.

Masyarakat tingkatan bawah menyambut masuknya agama Islam ke kehidupan mereka dengan hangat. Mereka memandang Islam sebagai penyelamat dan rahmat yang dapat membebaskan mereka dari kejahiliah dan perbedaan derajat. Oleh karena itu, perkembangan Islam sangat pesat di kawasan pesisir karena sambutan yang hangat dari masyarakat.

Dakwah Islam ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial berkembang dua tipe. Yaitu dakwah kompromis dan dakwah non-kompromis. Dakwah kompromis adalah dakwah dengan cara mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi budaya daerah setempat. Beberapa kemungkinan yang terjadi dalam dakwah kompromis ini, yaitu berlawanan dengan ajaran Islam yang telah tercantum dalam Al-Qur'an. Tipe kedua ialah dakwah non-kompromis, adalah dakwah yang pendekatannya dengan cara mengembangkan penalaran yang membedakan secara jelas antara Islam dengan tidak Islami. Contohnya adalah iman dan kafir, tauhid dan musyrik, serta Islam dan jahiliah. Pendekatan ini bertujuan untuk memisahkan dengan tegas dan jelas antara agama Islam dan hal yang berlawanan dengan Islam. Ciri khusus dari dakwah non-kompromis ini ialah hanya dapat menerima unsur yang sejalan dan bisa diintegrasikan dengan ajaran Islam namun, ajaran agama Islam harus tetap dijaga dan tidak boleh dikorbankan. Dakwah yang paling dominan di seluruh dunia adalah dakwah dengan pendekatan kompromis.<sup>5</sup>

Agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, maka dalam mendakwahkan Islam disampaikan melalui cara dakwah kompromis yaitu dakwah dengan menyisipi ajaran Islam dalam kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan tidak menyalahi hukum syara'. Wali Songo bermusyawarah lalu menyepakati cabang kebudayaan yang meliputi filsafat hidup, kesenian, kesusilaan, adat-istiadat, dan ilmu pengetahuan sebisa mungkin disisipi oleh ajaran dan pendidikan Islam. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Wali Songo sangat bijak. Cara yang dilakukan Wali Songo dalam mendakwahkan Islam yaitu dengan cara melakukan pembagian kerja. Pembagian kerja tersebut terstruktur dengan rapi dan terperinci walaupun

---

5 Purwadi, hlm. 34.

mereka hidup pada zaman yang berbeda, namun perjuangan atau usaha para wali tidak pernah berhenti dan selalu berkelanjutan terus menerus.<sup>6</sup>

Wali Songo seperti yang telah diketahui oleh khalayak saat ini, mereka mendakwahkan Islam dengan berbagai metode dan berbagai alat atau media dakwah. Perlu diketahui bahwa masyarakat pada jaman sebelum adanya Islam, mereka sangat menyukai seni. Entah itu seni ukir, seni musik, seni suara, sastra, dan lain sebagainya. Contohnya ialah, wayang, gamelan, puisi Jawa tradisional, tembang Macapat, karya seni, dolanan anak, dan sastra suluk. Sehingga para wali menyepakati untuk mempertahankan kesenian – kesenian tersebut sebagai salah satu alat untuk berdakwah karena masyarakat sangat menyukai seni.<sup>7</sup>

Dari kesenian – kesenian yang disisipi nilai dan ajaran Islam tersebut cukup membuat banyak masyarakat tergerak hatinya untuk menganut agama Islam. Hal tersebut terbukti dengan Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Semua itu adalah perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo untuk mengislamkan nusantara.

## **KESENIAN TEMBANG MACAPAT DAN NILAI KEISLAMAMAN**

Tembang Macapat merupakan kesenian Jawa yang telah lama berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi. Tembang Macapat ini muncul sejak jaman Hindu-Budha berkembang di tanah Jawa. Pada masa itu, masyarakat masih kental dengan ajaran Hindu-Budha dan kepercayaan nenek moyang. Menurut beberapa sumber, tembang Macapat diciptakan oleh beberapa bangsawan dan para wali seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja.<sup>8</sup> Awal mula berkembangnya Macapat ialah bermula dari Kasunanan Surakarta dan berkembang di lingkup keraton untuk kepentingan acara-acara tertentu.

---

6 Purwadi, hlm. 56.

7 Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, hlm. 30.

8 Syed Faizan Ali, "Macapat Sebagai Warisan Wali Songo," 2015, <http://ojibae.blogspot.com/2015/05/macapat-sebagai-warisan-wali-songo.html> diakses pada tanggal 14 November 2016.

Lalu mulai berkembang di masyarakat dan digunakan untuk acara-acara selamatan.<sup>9</sup>

Macapat merupakan salah satu seni vokal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang Macapat ini melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap, serta memperhatikan etika dan estetika. Tembang Macapat mempunyai kandungan isi yang padat, simpel, dan berbobot. Pertama diciptakan ialah tembang Salagu, lalu tembang Rolagu yang dikenal sebagai tembang Gedhe, selanjutnya tembang Trilagu, dan yang terakhir adalah tembang Patlagu yang dikenal sebagai tembang Macapat.<sup>10</sup>

Tembang Jawa sebenarnya ada tiga macam, yaitu tembang Macapat, tembang Tengahan, dan tembang Gedhe. Tembang Macapat sendiri terdiri dari sebelas macam menurut masyarakat pada umumnya. Yaitu Maskumambang, Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmaradana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung. Tembang Tengahan terdiri dari Balabak, Girisa, Jurudemung, dan Wirangrong. Sedangkan tembang Gedhe antara lain Citramengeng, Kusumastuti, Mintajiwa, dan Pamularsi.<sup>11</sup>

Pengertian sebenarnya dari Macapat sendiri diambil dari kata *maca* yang artinya membaca dan kata tepat atau cepat. Sehingga Macapat dimaknai dengan membaca secara tepat, tepat dalam artian kesemuanya dari guru gatra, guru lagu, guru wilangan, maupun nada atau notasinya.<sup>12</sup>

Sya'ir – sya'ir tembang Macapat diambil dari Serat Wedhatama, Serat Wulangreh, dan masih banyak lagi. Namun, kebanyakan dari sya'ir Macapat mengambil dari Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. Serat Wedhatama adalah karya dari KGPAA Mangkunegara IV yang merupakan pujangga dari Surakarta pada sekitar abad ke- 19. Serat Wedhatama berisi mengenai ajaran – ajaran kebaikan untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Wed-

---

9 Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB.

10 Ibid.

11 S Nuraini, *Pepak Basa Jawa Lengkap Kawruh Basa, Aksara Jawa, Paramasatra, Pewayangan, Kesustraan, Gamelan, Tanggap Wacana (Pidato Basa Jawa)* (Jakarta: Lingkar Media, 2006), hlm. 79.

12 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10.; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; dan Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

hatama berasal dari kata bahasa Sansekerta, *wedha* yang berarti ajaran dan kata *tama* yang berarti utama atau kebaikan sehingga dapat diartikan Wedhatama ialah ajaran utama mengenai kebaikan. Serat Wedhatama ini sedikit dipengaruhi oleh ajaran Islam, sehingga banyak *syair-syair* yang maknanya memuat ajaran keislaman.<sup>13</sup> Serat Wedhatama ini berisi mengenai falsafah kehidupan seperti bertenggang rasa, cara menganut agama secara bijak, menjadi manusia seutuhnya, dan menjadi seorang yang berwatak ksatria. Sedangkan Serat Wulangreh merupakan karya sastra dari Paku Buwana IV. Wulangreh berasal dari kata *wulang* yang berarti mengajar dan kata *reh* yang berarti mengendalikan. Jadi, Wulangreh ialah mengajarkan mengendalikan diri. Serat Wulangreh ini kental sekali dengan ajaran Islam. Isi dari Serat Wulangreh adalah mengenai ajaran memilih guru, kebijaksanaan, bergaul, kepribadian, tata krama, ajaran berbakti kepada orang lain, ketuhanan, berbakti pada pemerintah, pengendalian diri, kekeluargaan, keselamatan, keikhlasan, kesabaran, ibadah yang baik, ajaran keluhuran, dan pendidikan moral.<sup>14</sup>

Tembang Macapat merupakan tembang yang menggambarkan mengenai perjalanan atau proses kehidupan manusia dari lahir hingga kembali ke Sang Pencipta dan dikuburkan.<sup>15</sup> Dalam setiap macam tembang Macapat memiliki nilai – nilai pendidikan tersendiri, tentunya nilai pendidikan Islam. Nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang Macapat sebagai berikut :

## 1. Mijil

*Wijil, miyos, raras, medal, sulastri* berarti keluar.<sup>16</sup> Tembang Mijil ini adalah gambaran seorang bayi yang baru saja keluar dari rahim ibu atau lahir ke alam dunia sebagai awal kehidupan manusia yang masih suci tidak berdosa

---

13 "Serat Wedhatama," *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, September 10, 2017, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Serat\\_Wedhatama&oldid=10241107](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Serat_Wedhatama&oldid=10241107).

14 "Wulang Reh," *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, September 10, 2017, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wulang\\_Reh&oldid=13879272](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wulang_Reh&oldid=13879272).

15 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

16 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya," *Bisakali.net*, November 14, 2016, <http://bisakali.net/tembang-macapat/>.

diibaratkan seperti lembaran kertas putih yang masih bersih. Menurut John Locke, dari bayi yang terlahir dalam keadaan kosong seperti kertas putih bersih, pengalaman ( empiris ) yang akan menentukan bentuk perkembangan jiwa anak.<sup>17</sup> Oleh karena itulah peranan orangtua atau orang yang lebih dewasa sangat dibutuhkan dalam masa – masa ini.

Sebelum manusia terlahir di dunia, Allah menciptakan manusia secara bertahap, di dalam rahim ibu yang bermula dari air mani yang kemudian menjadi segumpal darah, kemudian tercipta tulang belulang, hingga bentuk bayi yang sempurna dan bayi tersebut lahir. Contoh sya'ir tembang Mijil<sup>18</sup> seperti di bawah ini :

*Sapa wonge sing ora kepingin  
Sandhangan kang mompyor  
Nanging iku mung pangrasa wae  
Dudu dunung pamareming ati  
Yen kataman yekti  
Bisa numbuk – numbuk*

Arti dari tembang Mijil adalah siapa orang yang tidak menginginkan pakaian yang mewah, namun itu hanyalah angan saja. Bukan yang menjadi kemantapan, kepuasan, ketentraman, dan ketenangan hati yang sebenarnya. Jika benar – benar terlena dengan kemewahan, maka akan terjerumus.<sup>19</sup>

Pesan yang dapat diambil dari tembang Mijil di atas adalah bahwa setiap orang pasti tergoda dengan gemerlapnya dunia, namun itu bukanlah yang menjadi kebahagiaan, ketentraman, dan ketenangan hati yang sesungguhnya karena materi tidak akan bisa membuat manusia bahagia seutuhnya. Manusia yang terlena dengan gemerlapnya dunia dan materi akan tersesat kehidupannya. Isi sya'ir Mijil ini merupakan pesan akhlak kepada semua manusia untuk senantiasa meninggalkan sifat keduniawian dan menuju sifat zuhud agar tidak tersesat dalam tipu muslihat kehidupan dunia karena

---

17 H. Abu Ahmadi and Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 20-21.

18 Sunardi, *Macapat Sapala: Angrakit Endah Edining Gesang Bebrayan Lumantar Macapat* (Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Negeri (SMKN) I Kasihan Bantul : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005).

19 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

yang ada di dunia ini tidaklah kekal dan materi bukanlah kebahagiaan dalam hati yang sebenarnya.

## 2. Kinanthi

Berasal dari kata *kanthi* dan tuntun yang berarti tuntunan ke jalan yang benar.<sup>20</sup> Tembang ini menggambarkan seorang anak yang harus *dikanthi*, dibimbing, dan diarahkan oleh kedua orang tuanya atau orang yang lebih dewasa agar berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk untuk mencapai keselamatan dan kebaikan dunia maupun akhirat.<sup>21</sup> Contoh sya'ir tembang Kinanthi<sup>22</sup> adalah :

*Yeku ilapating wahyu  
Yen yuwana ing salami  
Marga wimbuhing nugraha  
Saking rep Kang Maha Suci  
Cinancang pucuking rikma  
Nora ucul – ucul kaki*

Sya'ir dari Kinanthi mempunyai artian yaitu syarat turunnya petunjuk atau wahyu dari Allah. Bila dapat menjalankan kebaikan secara istiqomah, maka akan bertambah anugerahNya. Yaitu anugerah dari Allah Yang Maha Suci. Setelah wahyu tersebut diterima, harus dapat mengamalkan dan menjunjung tinggi dan dilaksanakan sepenuh hati jangan sampai terlepas.<sup>23</sup>

Sya'ir dari tembang di atas memuat pesan syari'ah dan akhlak kepada manusia bahwa seseorang yang mendapatkan hidayah dari Allah haruslah dapat menjalankan dengan istiqomah karena akan bertambah anugerah dari Allah. Hidayah tidaklah diberikan kepada semua manusia, tetapi kepada orang – orang yang dikehendaki oleh Allah. Oleh sebab itu, hidayah haruslah dapat dijunjung tinggi agar tidak terlepas dan hilang hidayah tersebut.

---

20 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

21 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

22 Billy Salam Tumbuh, "Conto Tembang Kinanthi," Scribd, <https://www.scribd.com/doc/81678605/CONTO-TEMBANG-KINANTHI> diunduh pada 14 November 2016.

23 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

### 3. Sinom

*Sinom* berarti pucuk yang bersemi dan tumbuh atau *kanoman* yang berarti masa muda.<sup>24</sup> *Sinom* merupakan gambaran masa muda yang merupakan masa pubertas, masa mulai beranjak dewasa, masa mencari ilmu, dan masa - masa pencarian jati diri. Sebagai remaja haruslah pandai memilah dan memilih antara suatu hal yang baik dan yang buruk agar tidak salah langkah, tersesat, dan sia - sia masa mudanya. Berikut adalah contoh sya'ir *Sinom*<sup>25</sup> :

*Sakehing para manungsa  
Kang tinitah aneng bumi  
Beda karo titah liya  
Sato kewan saupami  
Wus karsaning Hyang Widhi  
Maha Adil Maha Agung  
Manungsa pinaringan  
Pikiran lan akal budi  
Kanggo nggayuh kenikmataning ngagesang*

Arti dari sya'ir tembang *Sinom* ini adalah seluruh manusia yang tercipta di bumi berbeda dengan ciptaan lain, seperti hewan misalnya. Sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa, Maha Adil, dan Maha Agung manusia diberikan pikiran dan akal budi untuk meraih kenikmatan dalam kehidupan.<sup>26</sup>

Nilai keislaman dari tembang di atas memuat pesan syari'ah dan pesan akhlak. Manusia diciptakan di bumi sebagai makhluk paling sempurna karena dibekali dengan pikiran dan akal budi. Berbeda dengan hewan yang tidak dianugerahi pikiran dan akal budi, tetapi hanya menggunakan *insthink*. Manusia diberikan pikiran dan akal budi dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan baik di bumi karena manusia ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi sehingga manusia haruslah dapat memelihara kehidupan di bumi.

---

24 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat....

25 Sunardi, *Macapat Sapala*, hlm. 41.

26 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

#### 4. Asmarandana

*Asmara* yaitu cinta dan *dahana* yaitu api. Artinya yaitu api asmara. Asmarandana menggambarkan tahapan kehidupan manusia yang sedang dalam masa di mabuk cinta dan merasakan api asmara.<sup>27</sup> Dari rasa cinta yang hadir pada dua insan, menuntun kepada ikatan pernikahan yang suci dan diberkahi. Sya'ir tembang Asmarandana<sup>28</sup> yang sangat terkenal di kalangan masyarakat adalah :

*Gegarane wong akrami  
Dudu bandha dudu rupa  
Amung ati pawitane  
Luput pisan kena pisan  
Yen gampang luwih gampang  
Yen angel, angel kalangkung  
Tan kena tinumbas arta*

Arti dari sya'ir tembang Asmarandana ini adalah modalnya orang menikah bukan harta bukan fisik, hanya hati yang menjadi modal utamanya atau penentunya. Menikah sekali seumur hidup untuk selamanya. Allah sudah menjodohkan, jika berjodoh akan dipertemukan, jika tidak berjodoh bertemu pun tidak akan dipersatukan. Cinta tidak dapat digantikan dengan materi.<sup>29</sup>

Dari makna sya'ir tembang ini memuat pesan syari'ah dan pesan akhlak bahwa modal utama seseorang menikah bukanlah karena fisik dan harta tetapi hatilah yang menjadi penentunya. Jika dalam Islam, yang menjadi penentu baik tidaknya ialah akhlaknya atau agamanya. Untuk perihal jodoh, Allah sudah menentukan setiap manusia berpasang - pasangan. Jika memang kehendak Allah telah menjodohkan, sejauh apapun pasti akan disatukan. Sebaliknya, jika Allah tidak menghendaki berjodoh maka sedekat apapun tidak akan bersatu.

---

<sup>27</sup> "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

## 5. Dhandanggula

*Dhandanggula* mempunyai artian harapan yang manis atau indah.<sup>30</sup> *Dhandanggula* merupakan gambaran kehidupan rumah tangga yang manis. Setiap keluarga pasti mempunyai harapan menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*. Contoh *syā'ir* tembang *Dhandanggula*<sup>31</sup> ialah :

*Lamun sira ameguru kaki  
Amiliha manungsa sanyata  
Ingkang becik martabate  
Sarta weruh ing ukum  
Kang ngibadah lan kang wirangi  
Sukur oleh wong tapa  
Ingkang wus amungkul  
Tan gumantung liyan  
Iku pantes siro guironana kaki  
Sartane kawruhana*

Arti *syā'ir* dari tembang ini adalah jika ingin mencari ilmu carilah guru yang telah menguasai ilmu tersebut, yang baik martabatnya, dan mengerti hukum. Yang kuat dan taat beribadah serta menjalankan ajaran agama. Apalagi seseorang yang sudah mumpuni dan tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang seperti itu pantas untuk dijadikan guru dan belajarlah padanya.<sup>32</sup>

Pesan dari *syā'ir* *Dhandanggula* ini adalah bahwa ketika hendak mencari ilmu, carilah seseorang yang dapat dijadikan panutan dan menguasai ilmu tersebut. Terlebih seseorang yang sudah sangat memahami ilmu dan baik martabatnya. Dalam Islam memilih seorang guru haruslah melihat kedekatannya dengan Allah, contohnya ialah taatnya seorang guru terhadap agama. Jika mencari ilmu kepada orang yang baik maka akan selamat, sebaliknya jika mencari ilmu kepada seorang yang tidak baik maka akan tersesat. Hal tersebut merupakan pesan *syari'ah* dan akhlak yang harus diperhatikan ketika hendak memilih seorang guru.

---

30 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

31 *Ibid.*,

32 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

## 6. Gambuh

Gambuh berasal dari kata *jumbuh* yang artinya bersatu. Gambuh adalah gambaran manusia yang sudah menikah dan mulai membangun kehidupan bersama keluarga, komitmen untuk menjalani kehidupan baru sebagai suami istri dalam rumah tangga, ajaran kepada generasi muda, cara menjalin hubungan sesama manusia, nasihat membangun persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan sebagai makhluk sosial.<sup>33</sup> Contoh sya'ir dari tembang Gambuh<sup>34</sup> adalah :

*Sekar gambuh ping catur  
Kang cinatur polah kang kalantur  
Tanpa tutur katula – tula katali  
Kadaluwarsa kapatuh  
Kapatuh pan dadi awon*

Arti sya'ir dari tembang Gambuh adalah membicarakan mengenai tingkah laku yang tidak baik atau kelewatan. Tanpa nasihat dan arahan akan salah jalan, tersesat hidupnya, dan sengsara. Dan menjadi kebiasaan buruk yang menyesatkan.<sup>35</sup>

Pesan akhlak dari sya'ir tembang ini adalah seorang yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak mengindahkan nasihat, hidupnya akan kacau dan perbuatan – perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang menyesatkan.

## 7. Maskumambang

*Mas* yaitu emas, sesuatu yang berharga dan *kumambang*, *kemambang*, *ngambang* yaitu janin yang mengambang dalam rahim ibu.<sup>36</sup> Gambaran bayi masih dalam rahim ibu. Berikut ini adalah contoh sya'ir tembang Maskum-

---

33 Rudi Setiawan, "Filsafat Dibalik Tembang Macapat," Kompasiana, 2015, [https://www.kompasiana.com/rudisetiawan1976/filsafat-dibalik-tembang-macapat\\_54ffae2ea333110f455113ff](https://www.kompasiana.com/rudisetiawan1976/filsafat-dibalik-tembang-macapat_54ffae2ea333110f455113ff) diakses pada 14 November 2016.

34 Nuraini, *Pepak Basa Jawa Lengkap Kawruh Basa, Aksara Jawa, Paramasatra, Pewayangan, Kesusastraan, Gamelan, Tanggap Wacana (Pidato Basa Jawa)*, hlm. 125.

35 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

36 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

ambang<sup>37</sup> :

*Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi  
Ha nemu duraka  
Ing donya tumekang akhir  
Tan wurung kasurang – surang*

Arti dari tembang Maskumambang adalah anak yang tidak patuh terhadap nasihat orang tua maka durhaka di dunia hingga akhirat. Hidupnya akan celaka dan tidak lepas dari kesengsaraan.<sup>38</sup>

Pesan dari tembang ini merupakan pesan akhlak untuk seorang anak yang harus mematuhi nasihat orang tua agar kehidupannya selamat dunia dan akhirat. Jika tidak mematuhi nasihat kedua orang tua maka akan menjadi anak durhaka dan kehidupannya akan sengsara di dunia maupun di akhirat.

## 8. Durma

Durma menggambarkan manusia mulai memikirkan bekal kehidupan di akhirat dan meninggalkan kehidupan dunia atau hal – hal yang bersifat keduniawian.<sup>39</sup> Allah akan membalas dengan baik usaha orang – orang yang berusaha untuk menuju kehidupan akhirat. Contoh sya'ir tembang Durma<sup>40</sup> adalah :

*Dipunsami ambanting sariranira  
Cegah dhahar lan guling  
Darapun sudaa  
Nepsu kang ngambra – ngambra  
Lerema ing tyasireki  
Dadi sabarang  
Karsanira lestari*

Arti dari sya'ir tembang ini adalah rela bekerja keras, menahan makan,

---

<sup>37</sup> Sunardi, *Macapat Sapala*.

<sup>38</sup> Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

<sup>39</sup> *Ibid.*,

<sup>40</sup> Putri Alnasrum, "Durma," accessed November 14, 2016, [http://sinaunembang.blogspot.com/p/blog-page\\_742.html](http://sinaunembang.blogspot.com/p/blog-page_742.html).

dan tidur. Nafsu atau keinginan haruslah dikurangi dan berhentilah menurut keinginan hati. Maka keinginan akan terwujud.<sup>41</sup>

Pesan akhlak dari tembang tersebut adalah bahwa dalam menggapai cita – cita haruslah ikhtiar, bekerja keras, berpuasa, dan tidur secukupnya saja. Nafsu atau keinginan hati yang lain haruslah dikurangi sehingga fokus pada cita – cita yang hendak dicapai. Jika telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah.

## 9. Pangkur

Berasal dari kata *mungkur* yang artinya mundur.<sup>42</sup> Maksudnya ialah *mungkurke kadonyan* atau mengurangi sifat – sifat keduniawian dan memperbanyak bekal untuk kehidupan akhirat.<sup>43</sup> Allah telah menjanjikan balasan surga kepada orang – orang yang mengerjakan suatu kebaikan. Contoh sya'ir tembang Pangkur<sup>44</sup> adalah :

*Mingkar mingkuring ukara  
Akarana karenan mardi siwi  
Sinawung resmining kidung  
Sinuba sinukarta  
Mrih kretarta pakartining ilmu luhung  
Kang tumrap ing tanah Jawa  
Agama ageming aji*

Arti dari sya'ir tembang Pangkur adalah susunan kata yang diperindah untuk mendidik anak. Dikemas dalam keindahan sya'ir dan dengan bahasa yang seindah – indahnya. Agar tujuan ilmu luhur ini tercapai. Yang berlaku di tanah Jawa. Agama menjadi pedoman hidup manusia.<sup>45</sup>

---

41 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

42 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

43 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

44 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

45 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

Pesan yang dapat diambil dari makna *sya'ir* di atas adalah bahwa dalam mendidik anak harus menggunakan cara - cara yang baik agar apa yang diajarkan kepada anak dapat diterima dengan baik. Terlebih jika yang diajarkan tersebut adalah ilmu - ilmu luhur, sehingga haruslah menggunakan berbagai cara agar anak dapat menerimanya. Dan juga, agamalah yang menjadi pedoman segala hal dalam kehidupan manusia. Pesan - pesan tersebut merupakan pesan dalam *syari'ah* dan akhlak.

## 10. Megatruh

Megatruh diambil dari kata *megat* yang artinya putus dan *ruh* atau roh. Tembang ini adalah gambaran mengenai terputusnya roh dari jasad manusia atau meninggal dunia.<sup>46</sup> Kehidupan di dunia tidaklah selamanya, setiap yang bernyawa akan mati dan kembali kepada Allah. Contoh *sya'ir* tembang Megatruh<sup>47</sup> adalah :

*Kabeh iku mung manungsa kang pinunjul  
Marga duwe lahir batin  
Jroning urip iku mau  
Isi ati klawan budi  
Iku pirantine wong*

Arti dari *sya'ir* tembang ini adalah bahwa semua itu hanya manusia yang sempurna karena diciptakan Sang Khalik mempunyai kelebihan yaitu lahir batin. Manusia mempunyai akal dan budi yang menjadi bagian dari tubuh manusia.<sup>48</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberikan kelebihan yaitu akal dan perasaan. Dalam kehidupannya, manusia selalu menggunakan hati untuk merasakan dan akal untuk berpikir agar tetap dapat bertahan hidup dengan baik di muka bumi. Seperti yang dikemukakan oleh Rene Descartes yaitu "*cogito ergo sum*" yang artinya "aku ada karena aku berpikir". Pe-

---

46 "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya."

47 *Ibid.*

48 Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

san yang disampaikan dari sya'ir tembang ini mengandung pesan aqidah bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna.

## 11. Pocung

Tembang ini menggambarkan manusia yang sudah meninggal. Pocung diambil dari kata pocong yang berarti dipocong atau dikafankan.<sup>49</sup> Merawat jenazahnya merupakan suatu kewajiban umat Muslim, yaitu dengan disucikan, dikafankan, disholatkan, dan dimakamkan. Perintah untuk merawat jenazah termasuk mengkafani jenazah. Contoh sya'ir tembang Pocung<sup>50</sup> ialah :

*Ngelmu iku kalakone kanthi laku  
Lekase lawan kas  
Tegese kas nyantosani  
Setya budya pangekesing dur angkara*

Arti dari sya'ir tembang Pocung ini adalah seseorang yang mencari ilmu harus sudah membawa bekal atau niat. Dengan adanya niat yang mantap atau kuat segala rintangan dan halangan akan dapat dilampaui.<sup>51</sup>

Dari sya'ir Pocung di atas mengandung makna dan pesan akhlak bahwa dalam mencari ilmu dimulai dari niat yang baik dan kuat, dengan adanya niat yang kuat dan mantab segala hal yang menjadi rintangan dan halangan dalam mencari ilmu dapat dilalui dengan baik. Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat Muslim, dan Allah telah menjanjikan akan meninggikan derajat seseorang yang berilmu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tembang Macapat menggambarkan proses atau perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Adapun nilai pendidikan Islam dalam tembang Macapat adalah pesan akhlak yang

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Sunardi, *Macapat Sapala*.

<sup>51</sup> Adaptasi dari Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10; Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB; Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.

meliputi pesan untuk meninggalkan hal – hal yang bersifat duniawi, istiqomah ketika sudah diberikan hidayah oleh Allah, memelihara kehidupan di bumi dengan baik, memilih pasangan hidup dengan mengutamakan akhlak, membawa kehidupan rumah tangga pada *sakinah, mawadah, wa rahmah*, mendengarkan nasihat baik dari orang tua maupun dari orang lain, memperbanyak do'a dan ikhtiar dalam menggapai cita – cita, mendidik anak dengan cara yang baik, serta mempunyai niat yang baik dan kuat dalam mencari ilmu. Sedangkan untuk pesan syari'ah yaitu istiqomah menjalankan perintah Allah, tidak durhaka kepada orang tua, dan merawat jenazah yang sudah menjadi kewajiban sebagai umat Muslim. Tembang-tembang Macapat mempunyai nilai - nilai pendidikan Islam yang cukup banyak dan makna dari sya'ir-sya'ir tembang Macapat banyak mengambil pesan – pesan dari dalam Al – Qur'an maupun hadits. Nilai – nilai pendidikan Islam dalam tembang Macapat lebih banyak mengandung pesan moral yang berhubungan dengan akhlak dan syari'ah. Demikian adalah nilai – nilai pendidikan Islam dalam kesenian tembang Macapat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu, dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Billy Salam Tumbuh. "Conto Tembang Kinanthi." Scribd. <https://www.scribd.com/doc/81678605/CONTO-TEMBANG-KINANTHI>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2018.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Suparmi, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017 pukul 12.30 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Pratiwi Wibowo di SMKI Yogyakarta pada tanggal 7 September 2017, Pukul 11.10 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Tri Nurwanto, S. Sn di SMKI Yogyakarta pada tanggal 8 September 2017, pukul 12.30 WIB.
- "Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan Dan Pengertiannya." *BisaKali.net* (blog), diakses pada tanggal 14 November 2016. <http://bisakali.net/tembang-macapat/>.
- Nuraini, S. *Pepak Basa Jawa Lengkap Kawruh Basa, Aksara Jawa, Paramasatra, Pewayangan, Kesusastraan, Gamelan, Tanggap Wacana (Pidato Basa Jawa)*.

- Jakarta: Lingkar Media, 2006.
- Poedjosoebroto, R. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Purwadi. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs. Seh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada, 2003.
- Putri Alnasrum. "Durma." [http://sinaunembang.blogspot.com/p/blog-page\\_742.html](http://sinaunembang.blogspot.com/p/blog-page_742.html). Diakses pada tanggal 14 November 2016.
- Rudi Setiawan. "Filsafat Dibalik Tembang Macapat." Kompasiana, 2015. [https://www.kompasiana.com/rudisetiawan1976/filsafat-dibalik-tembang-macapat\\_54ffae2ea333110f455113ff](https://www.kompasiana.com/rudisetiawan1976/filsafat-dibalik-tembang-macapat_54ffae2ea333110f455113ff).
- "Serat Wedhatama." *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Serat\\_Wedhatama&oldid=10241107](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Serat_Wedhatama&oldid=10241107). Diakses pada tanggal 10 September 2017.
- Soetrisno R. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2011.
- Sunardi. *Macapat Sapala: Angrakit Endah Edining Gesang Bebrayan Lumantar Macapat*. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Negeri (SMKN) I Kasihan Bantul : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005.
- Syed Faizan Ali. "Macapat Sebagai Warisan Wali Songo," 2015. <http://ojibae.blogspot.com/2015/05/macapat-sebagai-warisan-wali-songo.html>.
- "Wulang Reh." *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wulang\\_Reh&oldid=13879272](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wulang_Reh&oldid=13879272). Diakses pada tanggal 10 September 2017.

